BAB II
KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Dalam menganalisis suatu karya sastra, diperlukan suatu pendekatan yang menjadi acuan bagi penulis dalam menganalisis karya sastra tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra guna menganalisis karya sastra ini.

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra prinsipnya adalah interdisiplin antara sosiologi dengan sastra yang menuntut keduanya memiliki objek yang sama, yakni manusia dalam masyarakat (Ratna, 2003:3). Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata akar kata sosio (Yunani) (*socius* artinya bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (*logos* artinya sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Sehingga, sosiologi berarti ilmu mengenai asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Sedangkan sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat atau sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, yang berarti kumpulan hasil

karya yang baik (Ratna, 2003:1-2). Jabrohim (2003:3) menyatakan tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan gambaran yang lengkap, utuh, dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat. Kemudian (Endraswara, 2008:78) menyatakan bahwa hal penting dalam sosiologi sastra adalah konsep cermin (*mirror*). Dalam hal ini, sastra diangggap sebagai *mimesis* (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan.

Junus (dalam Sangidu, 2004:27) mengungkapkan bahwa dalam penelitian sosiologi sastra terdapat dua corak, yakni; (1) pendekatan *sociology of literature* (sosiologi sastra) yang bergerak dan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu. Jadi, pendekatan ini melihat faktor sosial sebagai mayornya dan sastra sebagai minornya; (2) pendekatan *literary sociology* (sosiologi sastra) yang bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya digunakan untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra. Jadi, pendekatan ini melihat dunia sastra atau karya sastra sebagai mayornya dan fenomena sosial sebagai minornya.

Kedua corak tersebut sama-sama menelaah permasalahan yang sama, yaitu hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Perbedaannya terdapat pada awal penelitian, corak pertama dimulai dari menelaah realitas sosial yang dihubungkan dengan karya sastra, sedangkan corak kedua memulai penelitian dengan menelaah karya sastra yang dihubungkan dengan realitas sosial.

Kemudian Wellek & Werren (1990:111-112) membagi sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra, yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi penikmat karya sastra, yang mempermasalahkan pembaca dan dampak sosial karya sastra, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat seni tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Banyak orang meniru gaya hidup tokoh-tokoh dunia rekaan dan diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Ratna (2004:339-340) dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitanya dengan masyarakat, maka modal analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu:

1. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataannya yang pernah terjadi. Pada umumnya tersebut sebagai aspek intrinsik, model hubungan yang disebut refleksi.
2. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antara struktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.

3. Menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan karya sastra gejala kedua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial yang ada pada masyarakat dengan realitas literer yang ada di dalam teks sastra.

2. Novel

Plato dan Aristoteles dalam Wellek & Werren (1989:300) membagi karya sastra dalam tiga kategori yaitu; puisi, prosa dan drama. Dalam kesusastraan, prosa sering juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* (yang diturunkan pula dari kata *novies*) berarti 'baru'. Dikatakan 'baru' karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama, kemunculan novel lebih kemudian. (Tarigan, 1991:164)

Pendapat lain mengenai novel juga dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2013:10) bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.

Kemudian Sumardjo (1999) mengatakan bahwa novel dalam kesusastraan merupakan sebuah sistem bentuk. Dalam sistem ini terdapat unsur-unsur pembentuknya dan fungsi dari masing-masing unsur. Unsur-unsur ini membentuk sebuah struktur cerita besar yang diungkapkan lewat materi bahasa tadi.

Berdasarkan teori dari ahli mengenai pengertian novel di atas, penulis mengacu pada teori yang dikemukakan Nurgiyantoro (2013:10) karena pengertian novel tersebut berhubungan dengan unsur intrinsik karya sastra. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni penokohan. Selain itu, juga karena pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.

Sayuti (2000:10) menyatakan bahwa novel bersifat *complexity*. Kompleksitas tersebut tidak akan terwujud tanpa adanya unsur-unsur yang mendukung penceritaan di dalamnya. Oleh sebab itu, sebagai sebuah struktur, karya sastra atau novel dapat dianalisis melalui unsur-unsur pendukungnya. Novel dibangun oleh dua unsur, yakni; unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

3. Penokohan

Novel sebagai salah satu karya fiksi dibangun oleh berbagai unsur yang disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:30)

Menurut Esten (2013:25) unsur intrinsik suatu karya fiksi disebut juga sebagai unsur struktur cerita-rekaan (fiksi). Unsur tersebut meliputi lima hal, yakni;

(1) alur, (2) penokohan, (3) latar, (4) pusat pengisahan (*point of view*), dan (5) gaya bahasa.

Jones dalam Nurgiyantoro (2013:247) menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan merupakan salah satu unsur penting untuk membangun sebuah struktur yang kehadirannya sangat diperlukan dalam cerita. Hal ini berarti ada dua hal yang penting, yang pertama berhubungan dengan teknik penyampaian dan yang kedua berhubungan dengan watak tokoh yang ditampilkan. Kedua hal tersebut sangat berhubungan erat, penampilan dan penggambaran sang tokoh harus mendukung watak tokoh tersebut. Secara wajar, apabila penggambaran tokoh kurang selaras dengan watak yang dimilikinya atau bahkan sama sekali tidak mendukung watak tokoh yang digambarkan, pasti akan mengurangi bobot ceritanya.

Pengertian lainnya tentang penokohan juga dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014:34) yang menyatakan bahwa penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun keadaan batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya.

Baldic dalam Nurgiyantoro (2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan (*characterization*) adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Penokohan merupakan unsur yang penting dalam cerita fiksi. Ia merupakan salah satu fakta cerita di samping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah teks fiksi. (Nurgiyantoro, 1995:172)

Tokoh-tokoh yang ada dalam karya sastra kebanyakan berupa manusia, atau makhluk lain yang mempunyai sifat seperti manusia. Artinya, tokoh cerita itu haruslah hidup secara wajar mempunyai unsur pikiran atau perasaan yang dapat membentuk tokoh-tokoh fiktif secara meyakinkan sehingga pembaca merasa seolah-olah berhadapan dengan manusia sebenarnya. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencap masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2013:248)

Minderop (2005:2) mengatakan bahwa karakterisasi (*characterization*), merupakan pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang berada di dalam sebuah cerita naratif atau karya sastra, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran watak dari seorang tokoh dalam sebuah cerita naratif atau karya sastra.

3.1 Metode Penokohan

Penokohan atau karakterisasi, atau dalam bahasa Inggris *characterization*, memiliki arti pemeranan, pelukisan watak. Metode karakterisasi dalam telaah karya

sastra adalah metode melukiskan watak para tokoh yang terdapat dalam suatu karya fiksi. (Minderop, 2005:2)

Jauhari (2013:161) menyatakan ada beberapa cara yang bisa dipergunakan oleh pengarang untuk melukiskan rupa, watak atau pribadi para tokoh tersebut, antara lain:

1. Melukiskan bentuk fisik tokoh (*physical description)*
2. Melukiskan jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam pikirannya (*portrayal of thought stream or of conscious thought)*
3. Melukiskan bagaimana reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian (*reaction to events)*
4. Pengarang langsung menganalisis watak tokoh (*direct author analysis)*
5. Pengarang melukiskan keadaan sekitar tokoh (*discussion of environment)*
6. Pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utama (r*eaction of other about/to character)*
7. Tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita memperbincangkan keadaan tokoh utama (*conversation of other about character)*

Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan teori metode penokohan yang dipaparkan oleh Jauhari (2013:161) karena teori tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, dan juga teori yang dipaparkan oleh Jauhari

tersebut lebih mendetail dalam menggambarkan penokohan dari sebuah karakter tokoh fiksi.

4. Konflik

Nurgiyantoro (2018:179) menjelaskan pengertian dari konflik yang merupakan suatu kegiatan yang tergolong penting; merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Sedangkan Wellek & Werren (1989:285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik perbuatan maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, kadar *suspense* cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2018:179). Maka dari itu, konflik merupakan bagian yang penting dalam karya sastra. Jika tidak ada konflik dalam sebuah karya sastra, maka karya sastra tersebut menjadi kurang menarik.

Nurgiyantoro (1995:179) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita.

Menurut Soekanto (2015:90) dalam diri individu maupun kelompok masing-masing menyadari adanya perbedaan perbedaan aspek, yang meliputi ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, dan pola-pola perilaku dengan pihak

lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaan. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan dalam suatu konflik tersebut sedemikian rupa sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan untuk memperoleh satu tujuan. Konflik tersebut biasanya berwujud amarah dan rasa benci yang menyebabkan dorongan-dorongan untuk melukai atau menyerang pihak lain atau untuk menghancurkan individu atau kelompok yang menjadi lawan. Selengkapnya, Soekanto (2015:206) juga menyatakan konflik sebagai suatu proses sosial individual atau kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.

Konflik utama biasanya berhubungan erat dengan makna yang ingin dikemukakan pengarang, yaitu tema utama cerita. Usaha menemukan dan memahami konflik utama sebuah cerita, dengan demikian, amat membantu untuk menemukan dan memahami makna yang dikandungnya. (Nurgiyantoro, 2018:183)

Kemudian, karena penelitian kali ini memiliki fokus terhadap konflik sosial, maka diperlukan teori mengenai konflik sosial. Sayuti (2000:142) menyatakan bahwa konflik sosial adalah konflik antara orang-orang atau seorang dengan masyarakat. Wujud konflik tersebut biasanya konflik tokoh dalam kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak segera mencari jalan keluarnya, dapat menimbulkan konflik. Konflik timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak dan lain-lain.

4.1. Bentuk Konflik Sosial

Soekanto (2015:94-95) membagi bentuk konflik sosial menjadi 5 (lima) bentuk, yakni:

1) Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi antara dua individu atau lebih karena perbedaan pandangan atau sebagainya.
2) Konflik rasial, yaitu konflik yang timbul akibat perbedaan-perbedaan ras.
3) Konflik antara kelas-kelas sosial, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan kepentingan antar kelas sosial.
4) Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi karena adanya kepentingan atau tujuan politis seseorang atau kelompok.
5) Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang terjadi akibat perbedaan kepentingan kemudian berpengaruh terhadap kedaulatan negara.

4.2. Penyebab Konflik Sosial

Sebuah konflik dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor dan penyebab. Soekanto (2009:204) mengemukakan 4 (empat) faktor penyebab terjadinya konflik sebagai berikut:

1) Perbedaan Antar Individu

   Sebagai mahluk individu, manusia memiliki karakter yang khas menurut corak kepribadiannya. Setiap individu berkembang sejalan dengan ciri khasnya, walaupun berada dalam lingkungan yang sama. Pada saat interaksi berlangsung, individu akan mengalami proses

adaptasi dan pertentangan dengan individu lainnya. Apabila terdapat ketidaksesuaian maka akan terjadi konflik.

2) Perbedaan Kebudayaan

Kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lainnya. Interaksi sosial antara individu atau kelompok dengan pola kebudayaan yang berlawanan dapat menimbulkan rasa amarah dan benci sehingga berakibat konflik.

3) Perbedaan Kepentingan

Manusia memang membutuhkan proses pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan batiniah dan lahiriah untuk membentuk dirinya, karena itulah terjadi hubungan timbal balik sehingga manusia dikatakan sebagai mahluk sosial. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia akan berbeda-beda kebutuhannya, perbedaaan kebutuhan ini akan berubah menjadi kepentingan yang berbeda-beda.

4) Perubahan Sosial

Kecenderungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar sebagai akibat dari interelasi sosial dalam pergaulan hidup antar manusia. Perubahan sosial dapat pula terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat. Pada masyarakat yang tidak dapat menerima perubahan

sosial akan timbul konflik sebagai proses pertentangan nilai dan norma yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Desi Tri Setyawati (2014), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel Sirah Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan novel Sirah karya A.Y Suharyono sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial dalam karya sastra khususnya novel.
2. Penelitian yang dilakukan Cahyawati (2017), mahasiswa jurusan Sastra Jepang Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul "Konflik Antartokoh dalam Novel *Senbazuru* Karya Yasunari Kawabata (Suatu Tinjauan Struktural)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan novel *Senbazuru* karya Yasunari Kawabata sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel *Zettai Seigi* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial dalam karya sastra khususnya novel.

3. Penelitian yang dilakukan Maria Yuliana (2008), mahasiswa jurusan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma dengan judul "Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Malioboro Karya Eko Susanto (Pendekatan Sosiologi Sastra)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini menggunakan novel Orang-Orang Malioboro Karya Eko Susanto sebagai objek penelitian, sedangkan penulis menggunakan novel Zettai Seigi karya Akiyoshi Rikako sebagai objek penelitian. Kemudian persamaan penelitian ini dengan penelitian milik penulis adalah sama-sama meneliti tentang konflik sosial dalam karya sastra khususnya novel.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah penelitian dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian dilakukan untuk mencari motif atau alasan dibunuhnya tokoh Takaki Noriko oleh keempat orang sahabatnya padahal Noriko selalu melakukan hal yang benar menurut hukum dan peraturan yang berlaku.

Kemudian, untuk memecahkan masalah yang ada diperlukan penelitian tentang konflik yang terjadi antara Takaki Noriko dengan keempat orang sahabatnya, serta penokohan tokoh Takaki Noriko guna mencari tahu motif dibunuhnya tokoh Takaki Noriko.

Mencerdaskan dan
Memartabatkan Bangsa